

Work Family Conflict dan Subjective Well-Being pada Polisi Wanita

Sophia Christy dan Ka Yan

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: kresentia_kayan@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to examine the correlation between Work Family Conflict and Subjective Well-being and married police woman who have a child as the subject. The measuring instrument that has been used in this research is Work Family Conflict created Carlson, Kacmar, & William (2000) and translated by Kuntari (2018). There are two measuring instrument of Subjective Well-being; SWLS constructed by Diener, Emmons, Larsen & Griffin (1985) and SPANE constructed by Diener (2009), both of instrument has been translated by Gunawan (2018). Data that have been collected, processed by using SPSS 25 and Spearman correlation. The result of correlation number in this research is 0,796 and stated that there is no correlation between Work Family Conflict and Subjective Well-being.

Keywords: *Work Family Conflict, Subjective Well-being*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work family conflict* dan *subjective well-being* dengan menggunakan metode korelasional dengan subjek penelitian yaitu, polisi wanita yang telah menikah dan memiliki anak di Polres Cimahi. Penelitian ini menggunakan alat ukur *work family conflict* dari Carlson, Kacmar, & William (2000) yang diterjemahkan oleh Kuntari (2018). Alat ukur *subjective well-being* yang terdiri dari dua alat ukur yaitu, SWLS yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen & Griffin (1985) dan SPANE yang disusun oleh Ed Diener (2009) keduanya telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Gunawan (2018). Data yang didapat kemudian diolah menggunakan SPSS 25 dengan uji korelasi Spearman. Hasil korelasi dari penelitian adalah sebesar 0,796, dan dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *subjective well-being* dan *work family conflict*.

Kata kunci: *Work Family Conflict, Subjective Well-being*

I. Pendahuluan

Pada umumnya pekerjaan didominasi oleh pria namun karena adanya tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan yang semakin tinggi, maka wanita pun banyak yang berkarir untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga terutama dapat membantu dalam masalah perekonomian. Hal ini pun telah menjadi tren di masyarakat luas bahwa wanita pun dapat bekerja layaknya laki-laki. Ancok (1995, dalam Anastasna, 2016) berpendapat sebagian besar masyarakat menganggap bahwa para wanita hanya dapat bekerja pada pekerjaan yang bersifat kewanitaan seperti merangkai bunga, juru masak, perancang busana maupun sekretaris, namun saat ini tidak sedikit wanita yang memasuki dunia kerja yang non tradisional seperti pekerja tambang, bangunan, insinyur, pimpinan maupun sebagai polisi.

Polres kota Cimahi memiliki lima satuan fungsi, diantaranya adalah Satuan Intelejen dan Keamanan (Sat Intelkam), Satuan Reserse dan Kriminal (Sat Reskrim), Satuan Reserse Narkoba (Sat Narkoba), Satuan Polisi Lalu Lintas (Sat Lantas) dan Satuan Samapta

Bhayangkara (Sat Sabhara). Di setiap satuan tersebut terdapat polisi wanita yang memiliki peranan dan tanggung jawab yang setara dengan polisi laki-laki untuk menjaga keamanan masyarakat di kota Cimahi. Berdasarkan wawancara dengan staff SDM, Polres Cimahi memiliki 94 orang polisi wanita, 74 orang diantaranya sudah menikah dan 20 orang lainnya belum menikah. Polisi wanita adalah profesi yang unik dan penuh tantangan karena berhadapan dengan dua makna yang berlawanan secara sosial dan budaya, sebagian bertugas menghadapi kekerasan yang bermakna maskulin namun tetap menampilkan sisi feminin dan keibuan sebagai wanita. (Kapolri dalam Buku Saku Polwan, 2016).

Ketidakseimbangan peran yang dialami oleh polisi wanita atau dalam arti lain menyangkut *work family conflict* yang dirasakan tersebut berhubungan dengan kepuasan hidup yang dimiliki. Menurut Allen Hersch, , Bruck, dan Sutton (2000), konflik yang dirasakan mengacu pada beberapa konsekuensi yang salah satunya adalah *well-being* yang mana merupakan salah satu komponen yang penting dalam peningkatan *Subjective well-being*. Polisi wanita di Polres Cimahi yang mengalami *work family conflict* yang rendah akan merasa puas dengan hidupnya secara keseluruhan atau dalam kata lain yaitu, kepuasan hidupnya.

Kossek dan Ozeki (1998) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara *work family conflict* dengan kepuasan hidup, semakin tinggi *work family conflict* maka akan semakin rendah kepuasan hidup seseorang. *Subjective well-being* adalah penilaian individu meliputi penilaian kognitif yaitu mengenai kepuasan hidup pada area kehidupan yang dirasakan secara spesifik seperti pernikahan atau pekerjaan, dan penilaian aektif baik secara positif maupun negatif (Diener, 1984). Evaluasi atau penilaian ini termasuk reaksi emosional pada peristiwa-peristiwa yang dialami begitu juga dengan penilaian kognitif dari kepuasan. *Subjective well-being* adalah konsep yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan dan rendahnya *mood* negatif serta tingginya kepuasan (Diener, Oishi, Lucas, 2005). *Subjective well-being* pada polisi wanita yang memiliki penilaian mengenai kepuasan hidup yang tinggi dalam hal kognitif akan merasakan lebih banyak emosi positif dari setiap pengalaman yang dialami dibandingkan perasaan atau *mood* negatif, secara keseluruhan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi.

Dari fenomena tersebut serta penelitian mengenai konflik peran dalam keluarga dan pekerjaan maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara konflik peran dengan *Subjective well-being* serta bagaimana kedua peran tersebut dapat dijalankan sebagai seorang polisi wanita yang harus menjaga keamanan masyarakat tanggung jawab, menjaga kesejahteraan kota serta kriminalitas yang terjadi dan sebagai seorang istri atau ibu yang

merawat anak-anak serta keluarganya secara umum serta bagaimana tingkat kesejahteraan yang mereka rasakan selama menjalani kedua peran tersebut. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan antara konflik peran yang dialami Polisi wanita di Polres Cimahi dengan *Subjective well-being* yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *work family conflict* dan *Subjective well-being* pada polisi wanita reserse di Polres Cimahi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *work family conflict* dan *Subjective well-being* dari Polisi wanita yang sudah menikah di Polres Cimahi.

Peran ganda yang dimiliki oleh seorang polisi wanita yang sudah berkeluarga adalah menjadi seorang istri maupun ibu dan menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas ketertiban lalu lintas dan keamanan masyarakat dari tindak kejahatan berat atau biasa disebut sebagai tindak pidana yang menjadi tugasnya. Dalam menjalankan perannya, tuntutan untuk menjadi profesional sangat diperlukan ketika bertugas demi terwujudnya lingkungan yang aman. Namun, pengaruh dari peran di dalam keluarga sebagai seorang istri dan ibu juga tidak dapat dipungkiri hal ini biasa disebut *inter role conflict* yangmana terjadi ketika muncul dua peran atau lebih yang mengakibatkan tuntutan dari peran yang satu akan lebih sulit untuk dipenuhi karena harus memenuhi tuntutan dari peran lainnya (Greenhaus & Beutell, 1985).

Work Family Conflict yang dihayati oleh polisi wanita terutama di Polres Cimahi dapat dilihat dari arah *work interfering family* yaitu, konflik dari pekerjaan yang memengaruhi kehidupan keluarga dan *family interfering work* yaitu konflik dari keluarga yang memengaruhi kehidupan pekerjaan. Greenhaus dan Beutell (dalam Carlson dan Kacmar, 2000) menggambarkan tiga bentuk konflik dalam *work family conflict* yaitu, *time based conflict*, *strain based conflict* dan *behavior based conflict* yang terdapat di dalam *work interfering family* dan *family interfering work*.

Konflik ini dapat muncul dua arah antara lain *work family conflict* memiliki tiga dimensi yaitu, *time based conflict*, *strain based conflict* dan *behavior based conflict*. Apabila dikombinasikan maka tiga bentuk *work family conflict* yaitu, *time*, *strain* dan *behavior* dua arah konflik yaitu, *work interfering family* (WIF) dan *family interfering work* (FIW) akan menghasilkan *time based WIF*, *strain based WIF*, *behavior based WIF*, *time based FIW*, *strain based FIW*, *behavior based FIW*. Individu pasti mengalami konflik yang berbeda satu dengan lainnya, hal tersebut juga dialami oleh para polisi wanita di Polres Cimahi terutama yang bekerja di yang memiliki tanggung jawab atau tugas resiko yang tinggi.

Banyaknya ketegangan dari konflik peran yang dialami Polisi wanita ini terdapat konsekuensi yang didapatkan sebagai hasil dari konflik tersebut salah satunya adalah

kepuasan hidup. Menurut Allen et al (2000) *Work family conflict* yang tinggi berhubungan dengan *life satisfaction*, *life satisfaction* adalah salah satu komponen terkait *subjective well-being*. *Subjective well-being* dapat diartikan sebagai evaluasi individu, baik secara afektif maupun kognitif dalam kehidupan individu (Diener, Suh, Lucas, , Smith, 1999). Komponen tersebut antara lain, komponen penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup secara global atau menyeluruh seperti penilaiannya mengenai pekerjaan ataupun kehidupan pernikahan yang dirasakan oleh Polisi wanita di Polres Cimahi.

Diener, Oishi, Lucas .(2005) menyatakan bahwa komponen afektif sebagai emosi yang diperlukan individu dalam menilai peristiwa pada hidup secara positif maupun negatif. Polisi wanita di Polres Cimahi akan menunjukkan emosi positif ketika beranggapan hal baik terjadi pada diri polisi wanita. Lalu emosi negatif akan ditunjukkan ketika polisi wanita tersebut merasa tidak nyaman dengan perannya sebagai seorang polisi wanita tetapi juga harus menjalankan peran sebagai seorang ibu atau istri serta merasa menyesal dengan apa yang telah dikerjakan atau dilakukannya. Penilaian afektif yang mencakup *mood* atau emosi positif yang dirasakan oleh para polisi wanita di Polres Cimahi. Hal tersebut dirasakan apabila peristiwa yang terjadi dalam hidupnya baik sebagai seorang pekerja maupun sebagai seorang istri dan ibu.

Penilaian negatif mencakup *mood* atau emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh para polisi wanita di Polres Cimahi seperti rasa sedih dan bersalah ketika harus meninggalkan urusan keluarga untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang polisi. Selain itu, perasaan marah ketika tidak mendapatkan hari libur untuk beristirahat dan bertemu keluarga. Apabila penghayatan mengenai perasaan ini cukup sering dirasakan maka penilaian negatif akan tinggi, sebaliknya apabila jarang merasakan hal-hal ini maka penilaian negatif ini rendah.

Subjective well-being yang tinggi pada Polisi wanita di Polres Cimahi berkaitan dengan kepuasan pada kehidupannya secara menyeluruh baik dalam pekerjaannya, relasinya dengan keluarga dan rekan kerja, keuangan maupun yang lainnya. Polisi wanita tersebut juga banyak merasakan emosi negatif seperti sedih meninggalkan anak, kecewa ketika kasus tidak terselesaikan dengan baik serta marah dibandingkan perasaan positifnya. (Diener, 1984)

Subjective well-being dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor demografis. Faktor demografis tersebut mencakup pendapatan, usia, pekerjaan, status pernikahan, serta ada tidaknya anak. Wilson (1967 dalam Diener, Lucas dan Oishi, 2005). menyebutkan bahwa faktor demografis memiliki hubungan dengan *subjective well-being*, Hal-hal ini yang akan membedakan tinggi dan rendahnya *subjective well-being* pada Polisi

wanita di Polres Cimahi yang juga akan berkaitan dengan tinggi atau rendahnya derajat *work family conflict* pada polisi tersebut.

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *work family conflict* dan *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi. Semakin tingginya konflik berkaitan dengan *family interfering work* pada polisi wanita di Polres Cimahi, maka semakin rendah evaluasi penilaian kognitif yang dimiliki; semakin rendah afek positif yang dimiliki dan semakin tinggi evaluasi afek negatif yang dimiliki.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasi untuk mengetahui hubungan antara *work family conflict* dan *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh polisi wanita di Polres Cimahi dengan jumlah 94 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2017)

Variabel dalam penelitian ini adalah *work family conflict* dan *subjective well-being* pada Polisi wanita di Polres Cimahi. *Work-family conflict* adalah derajat seberapa tinggi atau rendahnya tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga yang dihayati oleh polisi wanita di Polres Cimahi yang dapat dilihat melalui dimensi dalam arah *work interfering with family* dan *family interfering with work* yaitu: (1) *Time-based WIF*, seberapa konflik yang dialami polisi wanita di Polres Cimahi berhubungan dengan tuntutan waktu pada peran pekerjaan sebagai polisi yang menghambat pemenuhan perannya dalam keluarga; (2) *Time-based FIW*, seberapa konflik yang dialami polisi wanita di Polres Cimahi berhubungan dengan tuntutan waktu pada peran dalam keluarga yang menghambat pemenuhan waktu dalam pekerjaannya sebagai polisi; (3) *Strain-based WIF*, seberapa konflik yang dialami polisi wanita di Polres Cimahi berhubungan dengan ketegangan ketika menjalankan peran dalam pekerjaan sebagai polisi yang dapat menghambat pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga; (4) *Strain-based FIW*, seberapa konflik yang dialami polisi wanita di Polres Cimahi berkaitan dengan ketegangan ketika menjalankan peran dalam keluarga yang menghambat pemenuhan tuntutan peran dalam pekerjaannya sebagai polisi; (5) *Behavior-based WIF*, seberapa konflik yang dialami polisi wanita di Polres Cimahi berkaitan dengan tuntutan pola perilaku pada pekerjaan sebagai polisi tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku di keluarga; (6) *Behavior-based FIW*, seberapa konflik yang dialami polisi wanita di Polres Cimahi berkaitan

dengan tuntutan pola perilaku dalam keluarga tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku dalam pekerjaannya sebagai polisi.

Subjective well-being adalah derajat seberapa tinggi atau rendahnya penilaian terhadap kepuasannya hidupnya dan emosi positif yang dirasakan atau dihayati oleh polisi wanita di Polres Cimahi yang dapat dilihat melalui aspek-aspeknya yaitu, Penilaian kognitif dan penilaian afektif. Penilaian kognitif, mengenai evaluasi seberapa puas polisi wanita di Polres Cimahi dalam menghayati hidupnya secara keseluruhan terhadap hal-hal penting dalam hidupnya penilaian pada kepuasan hidupnya dan terhadap pencapaian serta hal-hal penting dalam hidupnya. Hal ini juga merujuk pada terdapatnya keinginan atau tidak adanya keinginan untuk mengubah hidupnya secara keseluruhan. Penilaian afektif, mengenai evaluasi polisi wanita di Polres Cimahi pada afek positif maupun negatif yang terdapat dalam kehidupannya. Penilaian mengenai seberapa sering emosi atau *mood* positif tersebut muncul dan dirasakan oleh polisi wanita di Polres Cimahi seperti perasaan senang, gembira, bahagia terhadap keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh polisi wanita. Penilaian mengenai seberapa sering emosi atau *mood* negatif dirasakan polisi wanita di Polres Cimahi seperti perasaan buruk, sedih, takut dan marah terhadap keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh polisi wanita tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel yaitu, *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* yang akan diolah menggunakan program SPSS 25.0.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Gambaran Responden

Berdasarkan pengambilan data pada seluruh polisi wanita di Polres Cimahi yang berjumlah 94 orang, diperoleh gambaran responden sebagai berikut:

Tabel I. Gambaran Responden

Berdasarkan Usia	
20-40 tahun	56.87
40-57 tahun	43.13
Berdasarkan Pendidikan	
BA SEBA POLWAN	64.70
DIKTUK	27.45
SECAPA POLRI	7.84
Berdasarkan Pangkat	
Bintara	80.93
Perwira Pertama	13.72
Perwira Menengah	5.88
Berdasarkan Masa Kerja	
1-10 tahun	37.25
11-20	17.64
20-30	17.64
>30 tahun	27.45
Berdasarkan Masa Pernikahan	
1-10 tahun	54.90
11-20 tahun	15.68
>30 tahun	29.41
Berdasarkan Pekerjaan Suami	
TNI/POLRI/ ASN	86.27
Wiraswasta	7.84
Purnawirawan	5.88
Berdasarkan Jumlah Anak	
1 anak	35.29
2 anak	47.05
3 anak	17.64
Berdasarkan Usia Anak	
0-5 tahun	52.94
6-12 tahun	9.8
13-20 tahun	17.64
21 tahun dst	19.6
Berdasarkan Pendapatan	
4.000.000- 6.000.000	54.90
7.000.000-10.000.000	45.09

Hasil Korelasi antara *Work Family Conflict* dan *Subjective Well-being*

H₀: Tidak terdapat hubungan *Work Family Conflict* dan *Subjective Well-being* pada Polisi Wanita di Polres Cimahi.

H₁: Terdapat hubungan *Work Family Conflict* dan *Subjective Well-being* pada Polisi Wanita di Polres Cimahi.

Tabel II. Hasil Korelasi antara *Work Family Conflict* dan *Subjective Well-being*

		<i>Subjective Well-being</i>
<i>Work Family Conflict</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	0,037
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,796
Simpulan		H ₁ Ditolak

Berdasarkan Tabel II dapat dilihat bahwa hasil korelasi yang diperoleh sebesar 0,037 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,796 sehingga lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka keputusan

pengujian hipotesis adalah menerima H_0 dan H_1 ditolak. Dalam pengujian tersebut hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *work family conflict* dan *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi, Korelasi menunjukkan *work family conflict* yang tinggi tidak berdampak pada rendahnya *subjective well-being*.

Hasil Korelasi antara Dimensi dalam *Work Family Conflict* dan Komponen dalam *Subjective Well-being*

1) Hasil Korelasi Antara *Work Interfering Family* dan Komponen Kognitif

H_{01} : Tidak terdapat hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen kognitif.

H_{11} : Terdapat hubungan hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen kognitif.

Tabel III. Hasil Korelasi antara *Work Interfering Family* dan Komponen Kognitif

		<i>Komponen Kognitif</i>
<i>Work Interfering Family</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	0,023
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,874
Simpulan		H_1 Ditolak

Berdasarkan Tabel III dapat dilihat bahwa hasil korelasi yang diperoleh sebesar 0,023 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,874 sehingga lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka keputusan pengujian hipotesis adalah menerima H_{01} dan H_{11} ditolak. Dalam pengujian tersebut hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dan komponen kognitif dalam *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi, Korelasi menunjukkan arah konflik *work interfering family* yang tinggi tidak berdampak pada rendahnya penilaian terhadap kepuasan hidup atau komponen kognitif dalam *subjective well-being*, begitu sebaliknya.

2) Hasil Korelasi Antara *Work Interfering Family* dan Komponen Afek Positif

H_{02} : Tidak terdapat hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen afek positif.

H_{12} : Terdapat hubungan hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen afek positif.

Tabel IV. Hasil Korelasi antara *Work Interfering Family* dan Afek Positif

		Afek Positif
<i>Work Interfering Family</i>	Correlation Coefficient	-0,123
	Sig. (2-tailed)	0,389
Simpulan		H ₁₂ Ditolak

Berdasarkan Tabel IV dapat dilihat bahwa hasil korelasi yang diperoleh sebesar -0,123 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,389 sehingga lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka keputusan pengujian hipotesis adalah menerima H₀₂ dan H₁₂ ditolak. Dalam pengujian tersebut hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dan komponen kognitif dalam *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi, Korelasi menunjukkan arah konflik *work interfering family* yang tinggi tidak berdampak pada rendahnya penilaian terhadap *mood* atau afek positif dalam *subjective well-being*, begitu sebaliknya.

3) Hasil Korelasi Antara *Work Interfering Family* dan Komponen Afek Negatif

H₀₃: Tidak terdapat hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen afek negatif.

H₁₃: Terdapat hubungan hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen afek negatif.

Tabel V. Hasil Korelasi Antara *Work Interfering Family* dan Afek Negatif

		Afek Negatif
<i>Work Interfering Family</i>	Correlation Coefficient	-0,329
	Sig. (2-tailed)	0,018
Simpulan		H ₁₃ Diterima

Berdasarkan Tabel V dapat dilihat bahwa hasil korelasi yang diperoleh sebesar -0,329 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,018 sehingga lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka keputusan pengujian hipotesis adalah menolak H₀₃ dan H₁₃ diterima. Dalam pengujian tersebut hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dan komponen kognitif dalam *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi, Korelasi menunjukkan arah konflik *work interfering family* yang rendahnya berdampak pada tingginya penilaian terhadap *mood* atau afek positif dalam *subjective well-being*, begitu sebaliknya.

4) Hasil Korelasi Antara *Family Interfering Work* dan Komponen Kognitif

H₀₄: Tidak terdapat hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *family interfering work* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen kognitif.

H₁₄ : Terdapat hubungan hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *family interfering work* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen kognitif.

Tabel VI. Hasil Korelasi antara *Work Interfering Family* dan Komponen Kognitif

		<i>Komponen Kognitif</i>
<i>Family Interfering Work</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,088
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,540
Simpulan		H ₁₄ Ditolak

Berdasarkan Tabel VI dapat dilihat bahwa hasil korelasi yang diperoleh sebesar -0,088 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,540 sehingga lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka keputusan pengujian hipotesis adalah menerima H₀₄ dan H₁₄ ditolak. Dalam pengujian tersebut hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara arah *work family conflict* yaitu, *Family Interfering Work* dan komponen kognitif dalam *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi, Korelasi menunjukkan arah konflik *Family Interfering Work* yang tinggi tidak berdampak pada rendahnya penilaian terhadap kepuasan hidup atau komponen kognitif dalam *subjective well-being*, begitu sebaliknya.

5) Hasil Korelasi Antara *Family Interfering Work* dan Komponen Afek Positif

H₀₅ : Tidak terdapat hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *family interfering work* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen afek positif.

H₁₅: Terdapat hubungan hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *family interfering work* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen afek positif.

Tabel VII. Hasil Korelasi antara *Work Interfering Family* dan Afek Positif

		<i>Afek Positif</i>
<i>Family Interfering Work</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,030
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,832
Simpulan		H ₁₅ Ditolak

Berdasarkan Tabel VII dapat dilihat bahwa hasil korelasi yang diperoleh sebesar -0,030 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,832 sehingga lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka keputusan pengujian hipotesis adalah menerima H₀₅ dan H₁₅ ditolak Dalam pengujian tersebut hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara arah *work family conflict* yaitu, *Family Interfering Work* dan komponen kognitif dalam *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi, Korelasi menunjukkan arah

konflik *Family Interfering Work* yang tinggi tidak berdampak pada rendahnya penilaian terhadap *mood* atau afek positif dalam *subjective well-being*, begitu sebaliknya.

6) Hasil Korelasi antara *Family Interfering Work* dan Komponen Afek Negatif

H₀₆: Tidak terdapat hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *family interfering work* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen afek negatif.

H₁₆: Terdapat hubungan hubungan antara arah *work family conflict* yaitu, *family interfering work* dengan komponen *subjective well-being* yaitu, komponen afek negatif.

Tabel VIII. Hasil Korelasi antara *Work Interfering Family* dan Afek Negatif

		Afek Negatif
<i>Family Interfering Work</i>	Correlation Coefficient	-0,550
	Sig. (2-tailed)	0,000
Simpulan		H ₁₃ Diterima

Berdasarkan Tabel VIII dapat dilihat bahwa hasil korelasi yang diperoleh sebesar -0,550 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka keputusan pengujian hipotesis adalah menerima H₀₆ dan H₁₆ ditolak Dalam pengujian tersebut hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara arah *work family conflict* yaitu, *Family Interfering Work* dan komponen kognitif dalam *subjective well-being* pada polisi wanita di Polres Cimahi, Korelasi menunjukkan arah konflik *Family Interfering Work* yang rendahnya berdampak pada tingginya penilaian terhadap *mood* atau afek positif dalam *subjective well-being*, begitu sebaliknya.

IV. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada polisi wanita yang telah menikah dan memiliki anak di Polres Cimahi didapatkan bahwa H₁ ditolak dan H₀ diterima yang mana, dari penelitian ini tidak terdapat hubungan antrara *work family conflict* dan *subjective well-being*. Hal ini dapat dikatakan bahwa tinggi maupun rendahnya konflik yang dirasakan oleh polisi wanita dalam pekerjaan dan keluarga tidak berkaitan dengan tinggi maupun rendahnya kesejahteraan yang dirasakan oleh polisi wanita secara keseluruhan.

Peneliti melakukan korelasi antara arah dari *work family conflict* dengan komponen-komponen dalam *subjective well-being* dari polisi wanita di Polres Cimahi. Hasil korelasi antara arah *work interfering family* maupun *family interfering work* dengan komponen kognitif dalam *subjective well-being* tidak terdapat korelasi yang signifikan (Tabel III dan Tabel VI) yang mana, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Allen et al

(2000) menyatakan bahwa *work family conflict* berkaitan dengan kepuasan hidup seseorang. Lebih jauh lagi, individu yang memiliki konflik yang tinggi maka akan berkaitan dengan rendahnya kepuasan hidup yang dimiliki. Namun dalam penelitian ini, baik hasil korelasi antara arah *work interfering family* maupun *family interfering work* dengan komponen afek positif dalam *subjective well-being* yang mana tidak terdapat korelasi (Tabel IV dan Tabel VII). Hanya saja, hasil korelasi antara arah *work interfering family* maupun *family interfering work* dengan komponen afek negatif dalam *subjective well-being* (Tabel V dan Tabel VIII) didapatkan keduanya terdapat korelasi. Pada arah *work interfering family* yang berhubungan dengan tuntutan pada pekerjaan sebagai seorang polisi bagi polisi wanita di Polres Cimahi yang banyak memakan waktu serta menyebabkan banyak kelelahan baik fisik maupun psikis. Hal ini juga menyebabkan ketidaktepatan pola perilaku dengan intensitas yang sering dan dengan jangka waktu panjang yang menghambat perannya dalam keluarga memiliki keterkaitan dengan penghayatan polisi wanita dengan emosi dan *mood* negatif yang seringkali muncul seperti, marah, kesal, tidak nyaman terhadap peran yang dijalankannya di keluarga. Begitu pula dengan arah *family interfering work*, yang mana tuntutan polisi wanita di Polres Cimahi sebagai seorang istri dan ibu yang mengayomi, merawat dan menjaga keluarga yang dapat memunculkan kelelahan. Selain itu, terlalu banyaknya waktu yang digunakan untuk memenuhi tuntutan tersebut memiliki keterkaitan dengan penilaian polisi wanita terhadap *mood* negatif yang dirasakannya selama menjalani peran di keluarga maupun pekerjaan.

Ketika peneliti melakukan pengambilan data, peneliti mendapatkan bahwa menurut sebagian besar Polisi wanita tersebut mayoritas Polisi wanita tidak tinggal hanya bersama keluarga inti yaitu, dengan mertua, orang tua, dan keluarga lain. Selain itu, mereka mendapatkan dukungan dari suami, terutama dengan pekerjaan yang sama dapat meningkatkan kesejahteraan dari Polisi wanita tersebut dan didapatkan bahwa mayoritas Polisi Wanita di Polres Cimahi memiliki suami dengan pekerjaan yang serupa yaitu sebagai Polisi (Tabel I). Peneliti mengansumsikan bahwa meskipun *work family conflict* yang tinggi polisi wanita tersebut tetap memiliki *subjective well-being* yang juga tinggi dikarenakan pekerjaan mereka yang mayoritas sama dengan suami. Hal ini ditunjang dengan penelitian dari Ferguson, Carlson, Kacmar dan Halbesleben (2015) pada 639 pasangan yang memiliki keterkaitan dalam pekerjaan yaitu bekerja di organisasi yang sama, pekerjaan yang sama, atau keduanya, ditemukan bahwa dukungan pasangan membuat kehidupan keluarga lebih seimbang, menurunkan stres dan meningkatkan kepuasan hidup. Hal-hal tersebut menurut peneliti dapat meningkatkan *subjective well-being* polisi wanita.

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh hasil bahwa tidak terdapat keterkaitan yang signifikan baik antara *work family conflict* dan *subjective well-being* pada Polisi wanita di Polres Cimahi. Terkait hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Matthews, Wayne, dan Ford (2014) yang dilakukan dalam jangka waktu selama 6 bulan pada lebih dari 700 pekerja wanita menyatakan bahwa meskipun *work family conflict* memiliki dampak negatif pada kesejahteraan namun, seiring berjalannya waktu maka akan terus terdapat adaptasi terkait dengan *work family conflict*. Adanya dukungan sosial termasuk dari keluarga dapat meningkatkan *subjective well-being* itu sendiri dari waktu ke waktu. Hal ini menurut asumsi peneliti, sejalan dengan penelitian ini, yang mana peran dari dukungan yang diberikan suami maupun tinggal tidak hanya bersama keluarga inti, dapat meringankan tuntutan dari peran dalam keluarga baik berbentuk perilaku maupun yang lainnya dan pada akhirnya dapat mengurangi rendahnya *subjective well-being* pada polisi wanita tersebut.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *work family conflict* dan *subjective well-being* pada Polisi wanita di Polres Cimahi dengan kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

- a) Tidak terdapat hubungan antara *work family conflict* dan *subjective well-being* pada Polisi wanita di Polres Cimahi.
- b) Terdapat keterkaitan antara arah *work family conflict* yaitu, *work interfering family* dan komponen *subjective well-being* yaitu, afek negatif. Begitupula terdapat keterkaitan antara arah *work family conflict* yaitu, *family interfering work* dan komponen *subjective well-being* yaitu, afek negatif. Artinya semakin tinggi konflik baik dalam pekerjaan maupun keluarga, maka meningkatkan mood negatif seperti kesal, marah, dsb.

5.2 Saran

- a) Bagi peneliti lain dapat melakukan perbandingan mengenai *work family conflict* dan *subjective well-being* pada subjek dengan pekerjaan suami yang sama maupun berbeda.
- b) Bagi Kepolisian Republik Indonesia dapat mengkaji mengenai penambahan jumlah personel agar dapat menurunkan *work family conflict* pada polisi wanita.

Daftar Pustaka

Allen T.E, Hersch, D.L.E, Bruck, C.S, Sutton, M. (2000). Consequences associated with work to family conflict: a review and agenda for future rresearch. *Journal Of*

- Occupational Health Psychology*, vol 5, 278-308. <https://doi.org/10.1037//1076-8998.5.2.278>
- Anastasna. (2016). *Hubungan Social Support dan Work-Family Conflict pada Polwan yang Sudah Menikah di Polrestabes Kota Bandung*. (Skripsi, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia).
- Carlson, D.S & Kacmar, K.M. (2000). Work-family conflict in the organization: do life role values make a difference. *Journal of Management* , vol. 26, 1031-1054
- Diener, E. (1984). *Subjective well-being*. *Psychological Bulletin* vol 95, 542-575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., Suh, E.M, Lucas, R.E, Smith, H.L.(1999). Subjective well-being: three decades of progress. *Psychological Bulletin*, vol 125, 276-302
- Diener, E., Oishi, S., Lucas, R.E .(2005). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology (2nd ed.)*, New York, NY: Oxford University Press.
- Ferguson, M., Carlson, D., Kacmar, K.M., Halbesleben, J.R.B. (2015). The supportive spouse at work: does being work-linked help? *Journal of Occupational Help Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1037/a0039538>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N.J.(1985). Source of conflict between work and family roles. *The Academy Of Management Review* vol. 10, 76-88. <https://doi.org/10.2307/258214>
- Kossek, E.E & Ozeki, C. (1998). Work-family conflict, policies, and the job-life satisfaction relationship: A review and directions for organizational behavior-human resources research. *Journal of Applied Psychology*, vol 83, 139-149.
- Matthew RA, Wayne, J.H, Ford, M.T. (2014). A work family conflict/subjective well-being a test of competing theories of longitudinal effects. *Journal of Applied Psychology*, 99, 1173-1187. <https://doi.org/10.1037/a00366674>
- Oishi, S., Kesebir, S., Diener, E. (2011). Income equality and happiness. *Psychological science*, 22, 1095-1100.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV